

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu teknologi dan informasi di era globalisasi memberikan pengaruh bagi perusahaan untuk mengelola kinerjanya lebih baik agar mampu bersaing dan bertahan dalam pasar. Pada dasarnya, setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan. Laporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan dan pencapaian kinerja (Achyani & Lestari, 2018). Laporan ini secara umum berisi tentang pencatatan transaksi keluar atau masuk bisnis perusahaan selama periode tertentu. Tujuannya agar penyajian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan informasi bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan yang tepat (Lestari, 2018). Selain itu, laporan keuangan menjelaskan performa atau kinerja perusahaan. Dalam penyusunannya, perusahaan menggunakan prinsip standar akuntansi berbasis *accrual* karena mencerminkan keadaan riil dari perusahaan. Setiap perusahaan wajib memiliki isi pelaporan keuangan yang didalamnya mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

PSAK No. 1 menjelaskan kalau laba merupakan informasi yang dibutuhkan dalam menilai perubahan potensi di saat mendatang, menjadikan sumber daya menghasilkan sebuah arus kas, dan sebagai estimasi mengenai seberapa efektif perusahaan dalam melakukan pemanfaatan atas sumber daya yang dimiliki

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021). Laba sendiri merupakan alat untuk mengukur seberapa baik aktivitas bisnis dan menjadi dasar paparan bagaimana kinerja perusahaan. Tentunya, komponen ini berkaitan erat dengan pajak karena menjadi dasar perhitungan dalam pembayaran pajak dimana pada dasarnya pajak itu sendiri merupakan sumber pendapatan bagi negara. Tinggi rendahnya kewajiban pajak selaras dengan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Ketika penghasilan suatu perusahaan di periode tersebut tinggi maka kewajiban pajak yang harus ditanggung juga akan tinggi. Manajemen perusahaan sendiri memiliki tanggung jawab dalam menyusun pelaporan laba yang baik dan mempertimbangkan pembayaran pajak yang harus ditanggung perusahaan. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan pengelolaan laba agar terlihat menarik dimata investor. Salah satu caranya adalah memanajemen laba.

Manajemen laba merupakan praktik yang sering dilakukan dengan memanfaatkan standar akuntansi dalam memanipulasi informasi laporan keuangan sehingga dapat mencapai pendapatan tertentu yang dilaporkan secara objektif dan merugikan pihak - pihak tertentu (Scott, 2015). Manajemen laba sering terjadi karena adanya tekanan yang membuat pihak merasa perlu untuk melakukannya. Informasi laba seringkali direayasa oleh manajemen untuk mencapai target laba sehingga laporan keuangan terlihat semata-mata baik oleh investor. Hal ini dikenal dengan konsep dasar *agency theory* dimana terdapat dua pihak yaitu pihak *principal* dan *agent* yang memiliki perbedaan pemikiran. Dimana pemegang saham sebagai prinsipal menginginkan laba yang tinggi agar

dapat menutupi modal yang diinvestasikan, disisi lain manajer sebagai agen melakukan berbagai cara untuk menghasilkan laba tinggi agar mendapatkan kompensasi atau bonus yang tinggi. Faktor pajak juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya manajemen laba dimana pembayaran pajak atas laba yang diperoleh menjadi beban bagi perusahaan dalam pengungkapan pelaporan keuangannya. Manajer akan melakukan rekayasa atas aktivitas akrual yang dilakukan untuk menekan laba sehingga laba yang diperoleh kecil dan kewajiban pajaknya juga tidak sebesar yang seharusnya.

Beberapa kasus manajemen laba terjadi di berbagai negara yang salah satunya merupakan perusahaan Toshiba di Jepang pada tahun 2015 dimana adanya skandal akuntansi bahwa beberapa direksi terpaksa memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam periode yang singkat, perusahaan Toshiba memperoleh laba yang fluktuasinya menggelembung tinggi sekitar Rp. 15,85 triliun rupiah. Pasalnya, audit yang menyelidiki laporan keuangan menemukan bahwa manajer telah menargetkan laba yang tidak realistis, sehingga beberapa manajer terpaksa memanipulasi data. (Sumber: <https://www.liputan6.com> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022). Penetapan target laba menjadi pemicu munculnya *agency problem* oleh para direksi. Akibatnya, perusahaan tersebut dikeluarkan dari indeks saham di tahun itu dan mengalami kerugian yang besarnya mencapai 8 milyar dollar AS. Selain itu, terbongkarnya kasus manipulasi ini tentunya juga membuat rusaknya kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh turun drastis.

Fenomena lainnya terjadi di Indonesia yang dialami salah satu perusahaan asuransi yaitu, PT Asuransi Jiwasraya yang diawali di tahun 2006. Pada saat tahun itu, ekuitas laporan keuangan perusahaan tercatat negatif Rp.3,29 triliun dan laporan keuangannya dinyatakan *disclaimer opinion* karena tidak dapat diberikan opini dan tidak dapat dipastikan kebenarannya oleh auditor. Di tahun 2015, audit BPK mengungkapkan adanya dugaan penyelewengan wewenang oleh JS karena dilihat dari laporan asset investasinya *overstated* dan kewajibannya *understated*. Lalu pada tahun 2018, terjadi pergantian direksi perusahaan Jiwasraya dan direksi baru tersebut menyadari adanya kejanggalan melaporkan laporan keuangan Jiwasraya yang janggal pada kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Audit KAP PWC menganalisis laporan keuangan tahun 2017 dan akhirnya menyatakan kejanggalan tersebut benar karena adanya koreksi laba sebesar Rp. 2,4 triliun yang seharusnya menjadi Rp. 428 miliar. Akibatnya, perusahaan mengalami tekanan likuiditas dan tidak dapat membayar polis yang telah jatuh tempo. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022). Kedua kasus ini menjadi bagian contoh dari banyaknya kasus praktik manajemen laba dimana adanya konflik keagenan yang berasal dari pihak-pihak terlibat. Kedua contoh kasus tersebut tidak terlepas dari konflik keagenan. Adanya tekanan atau kesempatan dari pihak prinsipal dan agen membuat adanya keinginan untuk bertindak dengan berbagai cara bahkan melanggar standar yang berlaku untuk memenuhi tujuan dan kesejahteraannya.

Menurut Scott (2015), Masalah pajak merupakan salah satu pendorong bagi perusahaan untuk manajemen labanya. PSAK 46 mengenai pajak penghasilan menjelaskan bagaimana ketentuan – ketentuan yang terkait dengan pajak tangguhan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengambil keputusan atas prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam penentuan penghasilan kena pajak karena adanya perbedaan standar (Sutadipradja et al., 2019). Beban pajak tangguhan merupakan beban yang muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan fiskal (Khuwailid & Hidayat, 2017). Penyebabnya adalah selisih perhitungan dimana hasilnya beban pajak (*Income tax expense*) lebih besar dibandingkan dengan beban pajak kini atau utang pajak (*current tax*). Perbedaan tersebut mengakibatkan adanya kewajiban bagi perusahaan untuk membayar pajak di periode tertentu. Perbedaan temporer membuka celah bagi manajer untuk manajemen laba dalam menyajikan laba yang tinggi pada laporan keuangan di periode tertentu. Tujuannya tidak terlepas dari menarik perhatian investor.

Perencanaan pajak merupakan langkah yang dilakukan perusahaan dalam manajemen perpajakannya tanpa melanggar aturan perpajakan dan sifatnya legal (Bunaca & Nurdayadi, 2019) Manajer akan melakukan manajemen perpajakan dengan memanfaatkan berbagai alternatif yang memungkinkan agar pembayaran pajak menjadi lebih efisien. Tujuannya adalah agar pelaksanaan kewajiban pajak tidak menimbulkan sanksi atau denda bagi perusahaan yang menambah beban serta beban pajak yang dibayarkan dapat seminimum mungkin. Pelaksanaan perencanaan pajak juga tidak menutup kemungkinan

dapat dijadikan sebagai salah satu penyebab yang menarik perhatian manajer untuk melakukan hal ini untuk meminimalisir laba yang diperoleh sehingga pembayaran pajaknya rendah karena laba merupakan dasar perhitungan pajak.

Berdasarkan data efektivitas pemungutan pajak dari CNBC Indonesia selama 4 tahun terakhir, rata - rata efektivitas pemungutan pajak dari tahun 2017 hingga 2020 dapat disimpulkan seperti yang tertera dalam tabel 1.1. (Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com> diakses pada tanggal 15 Oktober 2022).

Tabel 1.1
Tingkat Efektivitas Pemungutan Pajak 2017 – 2020 (dalam Triliun Rupiah)

| Tahun | Realisasi | Target | Efektivitas Pemungutan Pajak |
|-------|-----------|----------|------------------------------|
| 2017 | 1.147 | 1.283 | 89,4% |
| 2018 | 1.315,9 | 1.424 | 92% |
| 2019 | 1.332,1 | 1.577,6 | 84,4% |
| 2020 | 758,6 | 1.198,82 | 63,2% |

Sumber: Data dirangkum penulis

Angka realisasi pajak yang rendah terjadi karena perusahaan melakukan berbagai cara untuk menghindari pembayaran pajak. Padahal nyatanya, salah satu sumber terbesar APBN negara adalah berasal dari pajak Hal ini menjadi bagian dari kekhawatiran pemerintah akibat kurangnya sumber dana APBN negara yang diperuntukan sebagai pendorong infrastruktur negara.

Pandemi *covid-19* menjadi tantangan berat dalam sektor perekonomian karena banyaknya pelaku usaha yang terdampak mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Hal ini dikarenakan adanya tekanan untuk mengefisiensikan sumber daya dan dalam pengungkapan laporan keuangannya.

Keberlangsungan usaha perusahaan ditantang agar mampu menjaga eksistensinya dalam perubahan situasi yang tak menentu. Pada akhirnya, perusahaan turun tangan dengan membuat program PEN dalam PP No. 23/2020. Program ini tidak terlepas dari penyediaan insentif pajak bagi wajib pajak. Berdasarkan PMK No.9/PMK.03/2021, terdapat enam kebijakan yang berlaku hingga 30 juni tahun 2021, yaitu mengenai keringanan PPh 21 ditanggung oleh pemerintah, PPh final untuk UMKM, PPh final untuk jasa konstruksi, pembebasan PPh pasal 22 untuk keperluan impor, dan pengurangan untuk angsuran PPh pasal 25 (Sumber: <https://www.dpr.go.id/> diakses pada tanggal 17 Oktober 2022). Kebijakan tersebut tentunya memberikan pengaruh bagi perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan. Adanya keringanan, membuka kesempatan bagi manajer untuk merestrukturisasi kembali laba perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba, memulihkan perekonomian, dan menarik kembali investor untuk menanamkan modalnya.

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba telah diuji oleh penelitian terdahulu. Negara & Suputra (2017) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak memengaruhi manajemen laba. Sama halnya dengan Baradja et al. (2017) dan Lestari et al. (2018) dimana mereka juga menyatakan adanya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Namun, beda halnya dengan Santi & Wardani (2018), Achyani & Lestari (2019), dan Bunaca & Nurdayadi (2019) dimana hasil penelitian menyatakan tidak adanya pengaruh.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba juga telah banyak diteliti. Baradja et al. (2017), Negara & Suputra (2017), dan Bunaca & Nurdayadi (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan memengaruhi manajemen laba. Sebaliknya, Achyani & Lestari (2019) menyatakan tidak adanya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil terjadi karena adanya keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan pengambilan sampel, perhitungan variabel, dan lainnya. Oleh karena itu masih terdapat *research gap* antara adanya pengaruh atau tidak berpengaruh antara variabel yang diteliti.

Covid-19 digunakan sebagai variabel moderating untuk menganalisis bagaimana dampak kedua variabel bebas yang dipaparkan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan banyaknya dampak dari perubahan lingkungan selama periode pandemi. Berdasarkan penelitian oleh Esomar & Christianty (2021) ditemukan adanya perubahan kinerja keuangan perusahaan yang didasari dengan perhitungan rasio sebelum dan saat terjadinya pandemi covid. Dilandasi dari pemaparan yang disampaikan dan ditambah dengan adanya periode covid yang dimana memberikan perubahan lingkungan membuat termotivasi melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN COVID-19 SEBAGAI PEMODERASI”**. Penelitian yang dilakukan menggunakan data yang berasal dari *S&P Capital IQ* dan periode penelitian yang akan digunakan adalah dari tahun 2018 – 2020

dimana termasuk dalam periode covid. Penelitian akan menggunakan metode *moderated regression analysis* dalam melakukan uji atas data yang diambil.

1.2 Masalah Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah yang disimpulkan berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah *covid-19* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah *covid-19* mampu memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba?
5. Apakah *covid-19* mampu memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan pemaparan yang dijelaskan yaitu:

1. Memberikan bukti akurat bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.
2. Memberikan bukti akurat bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

3. Memberikan bukti akurat bahwa *covid-19* berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan.
4. Memberikan bukti akurat bahwa *covid-19* dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dalam perusahaan.
5. Memberikan bukti akurat bahwa *covid-19* dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dalam perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Didasari dengan judul penelitian yang telah dibuat oleh penulis, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber manfaat bagi pembaca baik secara teori dan praktik, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan memberikan wawasan baru guna mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Selain daripada itu, penelitian juga dapat menjadi bahan untuk memperluas dan mengembangkan materi pembelajaran untuk kedepannya bagi akademisi.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian menjadi landasan yang berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan, taat dalam melakukan kewajiban perpajakan, dan meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Selain itu, diharapkan untuk investor agar lebih teliti dalam melihat kinerja pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan

pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk memperhatikan bagaimana perusahaan mematuhi aturan perpajakan dan mengawasi perpajakan wajib pajak agar tidak bertindak semena-mena dari aturan yang berlaku.

1.5 Batasan Masalah

Berkaitan dengan judul, penulis memperoleh beberapa batasan masalah yang ditemui yaitu:

1. Adanya pembatasan sampel penelitian dengan menggunakan hanya satu sektor yang diperoleh dari *S&P Capital IQ* dan terdaftar di BEI dengan pembatasan periode dari tahun 2018 – 2021.
2. Adanya pembatasan untuk penggunaan variabel independen yang terdiri dari dua variabel yaitu, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dengan *covid-19* sebagai moderasi untuk menguji manajemen laba. Informasi yang disajikan dalam penelitian hanya berada dalam cakupan ruang lingkup variabel tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika yang akan dibahas secara rinci dan sistematis agar mempermudah pembacanya dalam memahami isi secara garis besar. Cakupan penelitiannya, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bagian pertama ditujukan untuk menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoritis

Bagian kedua memaparkan penjelasan secara rinci mengenai konsep teori dasar, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel, kerangka pemikiran sebagai gambaran hipotesis, dan pengembangan hipotesis yang akan digunakan.

BAB III Metodologi Penelitian

Bagian ketiga memaparkan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, bentuk model empiris, definisi variabel operasional, dan metode analisis data untuk pengujian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian keempat menganalisis mengenai pengujian statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji simultan dan juga uji secara parsial. Setelahnya, hasil hipotesis dipaparkan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian kelima memaparkan secara ringkas atas perolehan hasil penelitian serta implikasinya untuk pihak yang terkait. Selain dari itu, juga saran dan keterbatasan sebagai landasan untuk peneliti berikutnya.